

Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha

Edwy Melinia Rezeky Nurcahyani¹, Pangadilan Rambe², Hakmi Wahyudi³, Hakmi Hidayat⁴, Sri Wahyuni Hakim⁵

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

⁴Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁵Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ikhlas Painan

edwymelin12@gmail.com¹, pangadilan.rambex@uin-suska.ac.id²,
midarelhakim1983@uin-suska.ac.id³, hakmi.hidayat@uin-malang.ac.id⁴,
sriwahyunihakim@yahoo.co.id⁵

ABSTRACT: *Until now, education is a system that must be implemented in an integrated manner with other existing systems in order to achieve the goals that have been set to improve the quality of human life in all aspects of life. Education is a process of activity towards a goal because work without a clear goal will create imperfections in the process. The aim of this research is to analyze Islamic Education from the Perspective of Muhammad Atiyah Al-Abrasyi in the Book of At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasaatuha. The method used in the research is library research. Library research is research collected from library data such as books, scientific journals and documents. Al-Abrasyi has a comprehensive and holistic view of Islamic education. According to him, Islamic education aims to form insan kamil (perfect humans) who have a balance between physical and spiritual, intellectual and spiritual aspects, as well as readiness for life in this world and the afterlife. Overall, al-Abrasyi's perspective in the book At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falalitikuha makes an important contribution in formulating the concept of Islamic education that is holistic, balanced, and oriented towards the formation of human beings who are ready to face the challenges of life in this world and the afterlife.*

Keywords: *Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, Buku At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasaatuha.*

ABSTRAK; Sampai saat ini Pendidikan merupakan suatu system yang harus dijalankan secara terpadu dengan system yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak sempurnaaan dalam prosesnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi Dalam Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah library research. Penelitian library merupakan penelitian yang di kumpulkan dari

data-data library seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen. Al-Abrasyi memiliki pandangan yang komprehensif dan holistik tentang pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, serta kesiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Secara keseluruhan, perspektif al-Abrasyi dalam kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha memberikan kontribusi penting dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang siap menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, Kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini Pendidikan merupakan suatu system yang harus dijalankan secara terpadu dengan system yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak sempurnaaan dalam prosesnya. Dan Pendidikan islam adalah suatu Pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala pontensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, social masyarakat dan factor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu Pendidikan, sebab Pendidikan merupakan suatu system yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru. Akan tetapi banyak Pendidikan yang dilakukan di pembelajaran teori saja dan kurang akan Tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dan Pendidikan islam yang memiliki tujuan untuk membentuk kebribadian dan karakter belum diperhatikan dalam meneliti yang sudah ada padahal Pendidikan islam sangatlah berpengaruh dalam karakter, pembentukan sifat seseorang dan pembentukan masyarakat yang unggul.

Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang Pendidikan islam perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi akan tetapi masih belum ada pemahaman yang memadai tentang Pendidikan islam, penting dan tujuan nya Pendidikan islam menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi dan bagaimana Pendidikan islam itu akan tercapai dalam kehidupan dan penerapan nya dalam masyarakat. **Tujuan penelitian ini** adalah untuk menjelaskan Pendidikan islam perspektif Muhammad atiyah Al-Abrasyi dan tujuan Pendidikan islam. menguji temuan

yang mengatakan bahwa Pendidikan islam terdapat pengaruh dalam pembentukan Akhlak dan karakter seseorang anak bangsa dalam masyarakat.

Study terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang tujuan Pendidikan islam kurangnya pemahaman, Jurnal oleh Nabila 2021. Sedangkan menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi bahwa tujuan Pendidikan islam itu mencakup akan banyak aspek tidak hanya berbasis pada nilai yang bagus dalam ujian. Dan dalam penelitian terdahulu dengan judul Relevansi konsep Pendidikan Athiyah Al-Abrasyi terhadap Pendidikan era Modern 2022. Tetapi masih ada kekurangan dalam pemahaman.

Oleh sebab itu peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kajian:

1. Apa yang di maksud Pendidikan islam perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi?
2. Apa dasar-dasar Pendidikan islam perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi?
3. Apa saja konsep-konsep dalam Pendidikan islam perspektif Muhammad Atiyah Al-Abrasyi?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan adalah library research. Penelitian library merupakan penelitian yang di kumpulkan dari data-data library seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen¹. Dengan ini peneliti mencoba mencari data, menganalisis data, menelaah kajian-kajian yang sekarang ini terjadi terkait Pendidikan dari sudut Panjang Muhammad Atiyah Al-abrasyi. Penelitian ini bukan penelitian pengamatan melainkan penelitian menggunakan data sekunder yang di dapatkan. Pendidikan dalam pemikiran Muhammad Atiyah Al-abrasyi dikumpulkan dari data-data dan buku. Data yang di kumpulkan bersumber dari buku, media cetak, jurnal dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat hidup Muhammad Atiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh Pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abdul Al-Nasser yang memerintah mesir pada tahun 1954 M-1970 M. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga merupakan salah satu sarjana yang sudah terjun dalam

¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993

dunia Pendidikan di mesir dan juga memiliki profesi sebagai guru besar di suatu tempat di daerah mesir yang bernama Darul Ulum Kairo University, sebagai guru besar beliau ia telah menguraikan pendidikan islam mengenai prinsip, metode, kurikulum dan system Pendidikan modern. Beliau adalah salah satu tokoh yang tidak boleh dilupakan oleh cendekiawan arab muslim.² Karna karya beliau yang menulis tentang Pendidikan islam dan pemikiran. Menurut Abu zahra bahwa beliau telah menghabiskan seluruh waktu hidupnya untuk menuntut ilmu, semenjak mempelajari tentang keislaman pada tingkat madrasah, sampai ke Darul Al-Ulum di mesir, kemudian beliau ke inggris untuk mendalami ilmu jiwa dan Pendidikan di sana. Beliau lahir pada awal April tahun 1897 dan wafat pada tanggal 17 juli 1981. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang ulama cendekiawan yang telah mendalami agama islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, penulis yang produktif dan seorang guru besar.³

Dan Pemikiran-pemikiran beliau tentang Pendidikan islam selalu di landaskan pada dalil naqli dan ajaran-ajaran filosof muslim terdahulu. Is telah banyak menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai karya ilmiahnya. Dan menurut kitab At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasafatuha karya-karya beliau telah mencapai 52 buah yang terdiri dari beberapa yaitu terkait disiplin keilmuan seperti Pendidikan, sejarah, psikologi, akhlak, dan masih banyak lagi.⁴

Karya-karya beliau diantaranya adalah ruh al-islam, Ruh At-Tarbiyah Wa Ta'lim, al-Ittijahat al-Hadisah Fi-at-Tarbiyah, at-Turuq al-Khossh fi at-Tarbiyah litadris al-Lughoh al-Arabiyah wa ad-Din. Ilmu Nafsi at-Tarbawy, usul at- Tarbiyah wa Qowa'id at-Tadris, at-Tadris Wal Hayat, Ilmu Nafsi Lil Jami', A'lam Ats-Saqofah al-Arabiyah wa Nawabighul Fikri al-Islamy.

2. Pendidikan islam menurut pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi.

² Mariani Mariani, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1–14 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>.

³ Muhammad Insan Jauhari, 'RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN 'ATHIYAH AL-ABRASYI TERHADAP PENDIDIKAN ERA MODERN', *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 17.01 (2022), 17–33 <<https://doi.org/10.32923/taw.v17i01.2584>>.

⁴ Ahmad Falah, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT M. ATIYAH AL-ABRA>SYI DALAM KITA>B AT-TARBIYAH AL-ISLA>MIYYAH WA FALA>SIFATUHA', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015) <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.784>>.

Muhammad Athiya Al-Abrasyi adalah seorang cendekiawan Muslim yang terkenal dalam bidang ilmu pendidikan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filosofis Islam klasik, terutama dari aliran Syekh Ahmad Al-Maqrizi dan Ibn Khaldun ⁵

Menurut Muhammad Athiya Al-Abrasyi, pendidikan Islam haruslah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari umat Muslim. Ia menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi utama dalam mengembangkan individu Muslim yang beriman dan bertaqwa. Berikut adalah beberapa poin utama dari pemikirannya tentang pendidikan Islam:

1. **Integralitas Pendidikan Islam:** Al-Abrasyi percaya bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang mempelajari teks-teks agama, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek kehidupan, baik spiritual maupun dunia nyata. Al-Abrasyi memandang pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang harus meresap ke dalam setiap aspek kehidupan individu Muslim, mencakup spiritualitas, moralitas, sosial, dan intelektualitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam semua aktivitas dan hubungan manusiawi, bukan hanya dalam konteks ritual keagamaan.

Dalam visinya, pendidikan Islam bukan hanya tentang menghafal teks-teks suci atau melaksanakan ibadah secara mekanis, tetapi lebih kepada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini membutuhkan refleksi, kontemplasi, dan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Al-Abrasyi percaya bahwa pendidikan Islam yang efektif akan menghasilkan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, serta mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan mereka. Hal ini mencakup kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia dan lingkungan, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat dan negara⁶.

Dengan demikian, pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi bukanlah sekadar aktivitas akademis atau keagamaan terbatas, tetapi merupakan suatu proses holistik yang bertujuan untuk mengubah individu dan masyarakat secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

⁵ Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2006.

⁶ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983.

2. Keterbukaan dan Kritisisme: Meskipun menekankan pentingnya nilai-nilai agama, Al-Abrasyi juga mendorong keterbukaan dan kritisisme dalam pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pemahaman agama haruslah sejalan dengan perkembangan zaman dan memungkinkan ruang bagi pemikiran kritis dan refleksi. Al-Abrasyi memandang keterbukaan dan kritisisme sebagai elemen penting dalam pendidikan Islam karena dia sadar akan kompleksitas dan dinamika zaman yang terus berubah. Menurutnya, pemahaman agama yang bersifat kaku dan statis tidak dapat mengakomodasi perubahan zaman yang terjadi secara konstan.

Dengan mendorong keterbukaan dan kritisisme, Al-Abrasyi ingin memastikan bahwa pendidikan Islam tidak terperangkap dalam tradisi yang kuno atau dogma yang tidak relevan dengan konteks zaman sekarang. Sebaliknya, dia menginginkan agar pemahaman agama terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman modern, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam yang kokoh. Baginya, ruang bagi pemikiran kritis dan refleksi dalam pendidikan Islam adalah sarana untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan spiritualitas individu Muslim. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, dan mencari pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka, tanpa takut akan penolakan atau hukuman.

Dengan demikian, Al-Abrasyi percaya bahwa pendidikan Islam yang inklusif dan progresif akan memungkinkan umat Muslim untuk menghadapi tantangan-tantangan modern dengan lebih baik, sambil tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama mereka. Ini juga akan membantu menciptakan individu yang lebih berpikiran terbuka, toleran, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural dan global⁷.

3. Pendidikan Karakter: Al-Abrasyi menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam harus mengembangkan karakter yang kuat dan bermoral, seperti kejujuran, integritas, dan kasih sayang. Al-Abrasyi mengajukan bahwa pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam adalah suatu aspek yang sangat penting. Baginya, tujuan utama dari pendidikan Islam bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga untuk membentuk karakter

⁷ M.Irsyad Sudiro, "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern", Cirebon, 30 - 31 Agustus 1995

individu sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dalam visinya, karakter yang kuat dan bermoral merupakan fondasi yang diperlukan bagi individu Muslim untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, anggota masyarakat yang produktif, dan warga dunia yang peduli. Ini melibatkan pengembangan sifat-sifat seperti kejujuran, integritas, kesabaran, ketekunan, dan kasih sayang.

Pendidikan karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pembelajaran teoritis, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan perilaku melalui praktek dan pengalaman langsung. Guru dan pendidik Islam bertanggung jawab untuk menjadi contoh yang baik dan membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih dari sekadar mengajarkan moralitas, pendidikan karakter dalam Islam juga mencakup pengembangan kesadaran sosial dan empati terhadap orang lain. Ini menciptakan individu yang tidak hanya peduli terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi adalah suatu upaya yang holistik untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan komitmen untuk mengabdikan diri kepada kebaikan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan mereka.

4. Pendidikan Sosial: Ia juga menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam Islam, yaitu pembelajaran tentang bagaimana berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan sosial dalam Islam sebagai suatu konsep yang melampaui sekadar interaksi manusia dengan sesama. Pendidikan sosial dalam konteks Islam melibatkan pembelajaran tentang tanggung jawab individu terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya, serta upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam lingkungan sosial mereka. Pendidikan sosial dalam Islam memandang setiap individu sebagai bagian integral dari masyarakat, dengan tanggung jawab kolektif untuk menciptakan keadilan, kedamaian, dan kemakmuran bersama. Hal ini melibatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban individu dalam hubungannya dengan masyarakat, serta komitmen untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan sosial dan kesejahteraan umum⁸.

⁸ M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993.

Al-Abrasyi percaya bahwa pendidikan sosial dalam Islam harus mengajarkan nilai-nilai seperti tolong-menolong, keadilan, dan empati terhadap mereka yang kurang beruntung. Ini mencakup memahami masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan ketidakadilan, serta berpartisipasi dalam upaya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Lebih dari sekadar teori, pendidikan sosial dalam Islam juga melibatkan tindakan konkret untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Ini bisa berupa kegiatan-kegiatan seperti pengabdian masyarakat, kerja sosial, atau advokasi untuk hak-hak yang adil bagi semua orang. Dengan demikian, pendidikan sosial dalam Islam menurut Al-Abrasyi adalah suatu upaya untuk mengembangkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan komitmen untuk berbuat baik kepada masyarakat dan dunia di sekitarnya. Ini adalah bagian integral dari visi Islam tentang menciptakan masyarakat yang adil, berempati, dan berdaya.

5. Keseimbangan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Dunia: Al-Abrasyi meyakini bahwa pendidikan Islam harus mencakup kedua aspek, yaitu ilmu agama dan ilmu dunia. Ia memandang bahwa kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dan diperlukan untuk menghasilkan individu Muslim yang berpengetahuan luas dan berkualitas. Al-Abrasyi meyakini bahwa pendidikan Islam yang holistik harus mencakup kedua aspek, yaitu ilmu agama dan ilmu dunia, karena dia menyadari bahwa pemahaman agama yang mendalam harus disertai dengan pengetahuan tentang dunia yang luas dan beragam. Baginya, kedua jenis ilmu ini saling melengkapi dan memperkuat, sehingga diperlukan untuk menghasilkan individu Muslim yang berpengetahuan luas dan berkualitas.

Pendidikan agama memberikan landasan moral, spiritual, dan etis bagi individu Muslim. Melalui pembelajaran tentang ajaran agama, mereka dapat memahami nilai-nilai fundamental Islam, prinsip-prinsip moral, serta praktik ibadah yang benar. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan identitas keagamaan yang kuat dan memahami tujuan hidup mereka dalam konteks spiritual.

Sementara itu, pendidikan dunia memberikan perspektif yang lebih luas tentang realitas sosial, budaya, ekonomi, dan ilmiah. Melalui pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan

teknologi, individu Muslim dapat berpartisipasi dalam perkembangan dan kemajuan masyarakat secara aktif. Mereka dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern⁹.

Dengan menggabungkan kedua aspek ini, individu Muslim dapat menjadi pemimpin yang holistik dan berdaya. Mereka tidak hanya memiliki kebijaksanaan spiritual dan moral, tetapi juga pengetahuan dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam pembangunan masyarakat dan peradaban, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam tentang keadilan, kebenaran, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang komprehensif menurut Al-Abrasyi adalah suatu upaya untuk mengembangkan individu yang seimbang secara spiritual, moral, dan intelektual, serta siap untuk menghadapi tantangan dunia modern dengan keyakinan dan keberanian. Dengan demikian, Muhammad Athiya Al-Abrasyi memandang pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Menurut al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Dengan kata lain, al-Abrasyi menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek jasmani maupun rohani, intelektual maupun spiritual, individu maupun sosial.¹⁰

Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, memiliki kecerdasan akal sekaligus kehalusan budi pekerti, terampil dalam pekerjaan serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Selain itu, al-Abrasyi juga menekankan pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat nasionalisme dalam diri setiap individu melalui pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan

⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987

¹⁰ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhammad, Jalasutra, Yogyakarta, 2008

individu yang baik secara personal, tetapi juga individu yang baik sebagai warga negara dan anggota masyarakat¹¹.

Dengan demikian, definisi pendidikan Islam menurut al-Abrasyi mencakup pengembangan potensi manusia secara holistik, baik jasmani, akal, akhlak, keterampilan, serta kesiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta menanamkan rasa cinta tanah air.

Al-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan menyiapkan tenaga kerja produktif. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia sempurna).

Al-Abrasyi mengklasifikasikan kurikulum pendidikan Islam menjadi lima bagian: agama (al-tarbiyah al-diniyah), akhlak, akal (al-tarbiyah al-aqliyah), jasmani (al-tarbiyah al-jasadiyah), dan kesenian (al-tarbiyah al-ijtima'iyah). Pendidikan agama (al-tarbiyah al-diniyah) meliputi pengajaran tentang al-Quran, hadis, akidah, ibadah, dan sejarah Islam. Hal ini bertujuan untuk menanamkan keimanan, ketakwaan, dan pembentukan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Adapun pendidikan akhlak (al-tarbiyah al-khuluqiyah) berfokus pada pembentukan karakter dan kepribadian yang luhur, seperti kejujuran, keadilan, keberanian, dan kesabaran.

Sementara itu, pendidikan akal (al-tarbiyah al-aqliyah) mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, logika, dan pemikiran kritis melalui pembelajaran ilmu-ilmu rasional seperti matematika, sains, dan filsafat. Pendidikan jasmani (al-tarbiyah al-jasadiyah) bertujuan untuk menjaga kesehatan fisik dan mengembangkan keterampilan psikomotorik melalui aktivitas olahraga dan latihan fisik. Terakhir, pendidikan kesenian (al-tarbiyah al-ijtima'iyah) meliputi pengembangan apresiasi seni, musik, sastra, dan budaya untuk memupuk rasa keindahan dan kreativitas. Dengan klasifikasi kurikulum yang komprehensif ini, al-Abrasyi berupaya untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang mampu mengembangkan seluruh aspek potensi manusia, baik spiritual, intelektual, fisik, maupun estetika. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang diarahkan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat¹².

¹¹ Juwariyah "Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi" Jurnal Pendidikan Islam, 4, 1, Juni, 2015/1436

¹² Muhammad Hanif Dakhiri, Paulo Freire, Islam dan Pembebasan, Djambatan Pena, Jakarta, 2000.

Al-Abrasyi menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan fitrah manusia, yaitu metode teladan, nasihat, cerita, pembiasaan, dan hukuman. Dalam pandangan al-Abrasyi, metode pendidikan yang efektif adalah yang sejalan dengan karakter dan potensi alami manusia. Metode teladan misalnya, merupakan metode yang sangat penting karena manusia memiliki kecenderungan untuk meniru dan belajar dari contoh yang baik. Seorang guru atau pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik bagi para muridnya dalam hal akhlak, pengetahuan, dan kepribadian¹³.

Metode nasihat juga dianggap penting oleh al-Abrasyi karena nasihat dapat menyentuh hati dan nurani manusia. Melalui nasihat yang bijak dan persuasif, seseorang dapat diarahkan untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Adapun metode cerita diyakini mampu menarik minat dan perhatian peserta didik, terutama anak-anak, karena fitrah manusia menyukai cerita dan kisah-kisah inspiratif.

Sementara itu, metode pembiasaan bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Dengan pembiasaan yang konsisten, suatu perilaku baik akan menjadi karakter yang melekat dan sulit untuk ditinggalkan. Terakhir, metode hukuman digunakan sebagai upaya terakhir untuk mendisiplinkan peserta didik yang bermasalah, namun harus dilakukan dengan bijak dan tidak menyakiti fisik maupun mental. Dengan menerapkan metode-metode yang sesuai dengan fitrah manusia ini, al-Abrasyi berharap proses pendidikan Islam dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan, sehingga tujuan pembentukan insan kamil dapat tercapai dengan optimal¹⁴.

Al-Abrasyi membagi lingkungan pendidikan Islam menjadi tiga: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seorang anak dalam menerima pendidikan. Di lingkungan keluargalah seorang anak pertama kali mempelajari nilai-nilai, akhlak, dan ajaran agama dari orang tuanya. Orang tua berperan sebagai teladan dan pembimbing bagi anak-anaknya dalam menanamkan karakter dan kepribadian yang baik¹⁵.

¹³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005

¹⁴ M. Agus Nuryatno, Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan, Resist Book, Yogyakarta, 2008

¹⁵ Maklumat Sastra Profetik, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2006

Setelah lingkungan keluarga, sekolah menjadi lingkungan kedua yang sangat penting bagi pendidikan anak. Di sekolah, anak mendapatkan pendidikan formal yang lebih sistematis dan terstruktur, meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan akhlak dan moral. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan fasilitator bagi perkembangan potensi peserta didik. Adapun lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang juga memiliki pengaruh besar dalam proses pendidikan. Masyarakat dapat menjadi sumber belajar dan pengalaman bagi anak, sekaligus menjadi wadah untuk mengaplikasikan pengetahuan dan nilai-nilai yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam hal ini, masyarakat harus menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak dan mendukung upaya pendidikan Islam¹⁶.

Menurut al-Abrasyi, ketiga lingkungan tersebut harus saling bersinergi dan mendukung satu sama lain agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan optimal. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus memiliki visi dan misi yang sama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan siap menghadapi kehidupan dunia serta akhirat¹⁷. Al-Abrasyi menekankan peran penting guru dalam pendidikan Islam. Guru harus memiliki sifat-sifat seperti zuhud, bersih dari sifat tercela, ikhlas, penyabar, menguasai materi, dan memiliki kecakapan dalam metode mengajar. Secara umum, perspektif al-Abrasyi menekankan pentingnya pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah dengan tujuan membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki akhlak mulia, kecerdasan intelektual, keterampilan, dan kesiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

KESIMPULAN

Al-Abrasyi memiliki pandangan yang komprehensif dan holistik tentang pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang memiliki keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual, serta kesiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Definisi pendidikan Islam yang disampaikan al-Abrasyi mencakup pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi akhlak, akal, jasmani, keterampilan, maupun rasa cinta tanah air.

¹⁶ Kholili Hasib, "Konsep al Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)", ISLAMIA, 9, 1, Maret, 2014

¹⁷ Kuntowijoyo, Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi. Metodologi dan Etika, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.

Kurikulum pendidikan Islam menurut al-Abrasyi terdiri dari lima aspek, yaitu pendidikan agama, akhlak, akal, jasmani, dan kesenian. Kelima aspek ini saling terkait dan harus diajarkan secara seimbang agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Al-Abrasyi juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti teladan, nasihat, cerita, pembiasaan, dan hukuman yang bijak. Dalam pandangan al-Abrasyi, lingkungan pendidikan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus saling mendukung dan bersinergi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain itu, al-Abrasyi menegaskan peran vital seorang guru dalam pendidikan Islam, di mana guru harus memiliki kualitas akhlak, pengetahuan, dan keterampilan mengajar yang baik.

Secara keseluruhan, perspektif al-Abrasyi dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falasifatuha* memberikan kontribusi penting dalam menyusun konsep pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil yang siap menghadapi tantangan kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Falah, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT M. ATIYAH AL-ABRASYI DALAM KITAB AT-TARBIYAH AL-ISLAMIAH WA FALASIFATUHA', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10.1 (2015) <<https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.784>>.
- Juwariyah "Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi" *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, Juni, 2015/1436.
- Kholili Hasib, "Konsep al Attas tentang Adab (Tawaran Paradigma Pendidikan)", *ISLAMIA*, 9, 1, Maret, 2014.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi. Metodologi dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2006.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993
- M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik dan Kekuasaan*, Resist Book, Yogyakarta, 2008.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 1987. ,
- M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelligensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993.

- M.Irsyad Sudiro, “Pendidikan Agama dalam Masyarakat Modern, Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Pendidikan Agama Luar Sekolah dalam Masyarakat Modern”, Cirebon, 30- 31 Agustus 1995.
- Mahmud Arif, *Involusi Pendidikan Islam*, Idea Press, Yogyakarta, 2006.
- Maklumat Sastra Profetik, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2006.
- Mariani Mariani, ‘PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT MUHAMMAD ‘ATHIYAH AL-ABRASYI’, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12.1 (2022), 1–14 <<https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6461>>.
- Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, UI-Press, Jakarta, 1983. Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Muhammad Hanif Dakhiri, Paulo Freire, *Islam dan Pembebasan*, Djambatan Pena, Jakarta, 2000.
- Muhammad Insan Jauhari, ‘RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN ‘ATHIYAH AL-ABRASYI TERHADAP PENDIDIKAN ERA MODERN’, *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 17.01 (2022), 17–33 <<https://doi.org/10.32923/taw.v17i01.2584>>.
- Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhammad, Jalasutra, Yogyakarta, 2008.
- .